

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Orang Jepang mempunyai pandangan yang sangat mengacu pada tata nilai budaya dan tidak berpatoka pada agama. Kepercayaan dan pemahaman mereka terhadap agama tidak sama dengan cara berpikir negara lain terhadap agama, karena orang Jepang tidak menganggap agama sebagai sesuatu yang istimewa.

Dengan demikian, apabila membicarakan agama orang Jepang, maka pertama-tama harus melepaskan diri dari pengertian istilah agama dalam bahasa Indonesia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

Pada umumnya orang Jepang tidak tahu akan Islam, lebih tepatnya tidak mau tahu akan kebenaran Islam. Hal ini disebabkan karena orang Jepang memegang budaya mereka dengan kukuh. Banyak orang Jepang yang menilai Islam bukan terhadap Islam itu sendiri, namun menilai Islam dari tingkah laku para pemeluknya, misalnya dengan adanya peristiwa terorisme oleh kelompok radikal yang mengatasnamakan Islam Atau (ISIS), mengakibatkan menurunnya citra Islam.

Masyarakat Jepang pada umumnya menaruh perhatian pada Islam bukan saja karena citra Islam yang terlanjur buruk di mata masyarakat Jepang, tetapi keseharian masyarakat Jepang sendiri sangat bertolak belakang dengan Islam seperti, orang Jepang terbiasa minum sake sementara Islam mengharamkan alkohol, orang Jepang pun terbiasa menyembah patung atau berhala sebagai Tuhannya, sementara Tuhan-nya orang Islam tidak berwujud. Maka tak heran jika perkembangan Islam di Jepang sangat lambat sejak pertama kali kedatangannya pada tahun 1877.

Sikap orang Jepang di dalam menyembah dewa-dewa dari agama yang berbeda tanpa perasaan yang bertentangan. Misalnya orang Jepang akan bersembayang di altar agama Budha yang ada di rumah pada pagi hari dan pada sore harinya ia akan pergi bersembahyang ke tempat pemujaan Shinto.

Ada tempat pemujaan yang menyemayamkan patung-patung dewa dari berbagai agama yang berbeda. Contohnya di Jepang ada kelenteng Budha di dalam kompleks pemujaan Shinto dan demikian sebaliknya. konsep religi orang Jepang mengenai seorang dewa dapat mencakup unsur-unsur yang berasal dari agama-agama berbeda di Jepang. seorang pendeta dari suatu agama boleh memimpin upacara keagamaan dari agama lain.

Pada tahun 2000, Jepang berusaha untuk memperdalam hubungan dengan masyarakat internasional, diantaranya memberi perhatian kepada masyarakat Islam yang jumlahnya makin meningkat, tetapi sangat disayangkan kebanyakan perhatian tersebut, hanya terbatas pada rasa ingin tahu tentang Islam dalam hubungannya dengan berbagai masalah yang terjadi saat ini, belum sampai pada pemahaman tentang Islam.

Dalam perjalanan sejarah negara Jepang lebih banyak berhubungan dengan Konfusianisme, Budha dan Shinto, keberadaan Islam bukanlah sesuatu yang ada dalam kehidupan masyarakat Jepang baik pada awal masuknya Islam sampai saat ini.

Hubungan antara Islam dan Jepang tidak semudah hubungan antara Jepang dengan suatu masyarakat atau dengan Indonesia atau dengan bangsa lainnya. Islam bukan sebuah entitas (wujud) tunggal yang diwakili oleh sebuah masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan sebuah rentang panjang dalam sejarah umat manusia yang saat ini melingkupi beragam bangsa masyarakat atau bahkan peradaban.

Kehidupan Muslim di Lingkungan Masyarakat Jepang. Dapat dikatakan, sebagai orang Islam yang menuntut ilmu di negara Jepang, diperlukan ketahanan diri untuk senantiasa tetap memegang teguh agama Islam. Terkait dengan hal kehidupan muslim di Jepang, pada dasarnya, kehidupan muslim di Jepang secara umum bisa dikatakan masih dalam

keadaan stabil dan tidak mendapat gangguan ataupun hambatan yang betul-betul menjadi masalah di Jepang, masih dapat beribadah dengan tertib, shalat 5 waktu, shalat malam dan shalat Jumat. Di Jepang juga terdapat Islamic Center yang secara umum berfungsi sebagai canter atau 'markas' bagi orang-orang islam yang ada di Jepang. Ada beberapa masjid (khususnya di Tokyo). Masjid-masjid di Tokyo dikelola oleh muslim-muslim dari Saudi Arabia, Pakistan, dan Turki. Namun demikian pula di Jepang membuat keributan menjadi hal yang dilarang, maka suara-suara dari masjid tidak sampai ke luar masjid, tetapi hanya terdengar di dalam masjid saja. Pelaksanaan shalat lima waktu didirikan di masjid-masjid dan di mushalla-mushalla ini. Begitu pula dengan pelaksanaan shalat Jumat dan shalat-shalat sunnah lainnya yang terkait dengan waktu, seperti shalat tarawih dan sejenisnya. Akan tetapi, karena letak masjid ataupun mushalla ini jauh dari tempat beraktivitas kaum muslim di Jepang, pelaksanaan shalat-shalat tersebut diadakan sendiri oleh beberapa muslim yang berada di daerah itu.

Jadwal waktu shalat lima waktu ini pun akan berbeda dengan Indonesia yang waktu shalat lima waktunya agak teratur. Jadwal waktu shalat subuh misalnya, pada waktu musim panas di mana subuh masuk sekitar pukul 02.40, ada pula musim dingin waktu di mana jadwal subuh masuk pukul 5.20. karena itu pula, ada saat di mana Jepang mempunyai siang yang panjang, dan ada juga saat di mana siangnya pendek. Keadaan

ini juga mempengaruhi jadwal dan lamanya puasa, baik itu puasa ramadhan(yang dilakukan setiap tahun di Jepang) maupun puasa sunnah bagi yang sering mengamalkannya. untuk keperluan penanda sholat lima waktu serta waktu sahur dan buka puasa,

Selanjutnya, pada umumnya orang-orang Jepang sebenarnya sangat menghargai keberadaan pemeluk agama Islam. Peraturan bahwa daging babi dan sake dan sejenisnya adalah haram bagi orang Islam diketahui oleh kebanyakan orang Jepang dan setiap mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengundang kaum muslim, makan-makan dan minuman-minuman biasanya akan dipisahkan antara yang haram dan yang tidak haram. Selain itu mereka akan menghargai keberadaan umat muslim ketika konsisten dengan apa yang dikatakan oleh orang Islam sebelumnya. Ketika mengatakan bahwa sake dan daging babi tidak boleh dimakan, maka tetaplah konsisten dengan keharaman makanan tersebut. akan sangat tidak senang ketika mengatakan bahwa minuman beralkohol ini haram, dan selanjutnya orang Islam meminum-minum itu.

Begitu pula ketika ingin membeli ataupun memakan-makanan dan minuman-minuman yang dijual di toko-toko di Jepang, karena di Jepang dagingnya disembelih dengan tidak menggunakan cara yang diajarkan oleh Islam, maka semua daging (kecuali daging ikan tertentu,) menjadi haram.

Pandangan orang Jepang terhadap agama Islam. Jepang adalah negara sekuler dimana peribadahan agama dianggap sebagai urusan privat yang boleh dilakukan di rumah atau kamarnya sendiri dan untuk kepentingan pribadinya sendiri.

Selain itu, tidak adanya tempat khusus untuk melaksanakan sholat, sedangkan sholat di tempat terbuka mereka anggap sebagai hal yang kurang patut. seiring dengan semakin pahamnya orang Jepang terhadap Islam, tidak sekedar apa yang diberitakan media saja bahwa Islam itu agama teroris, terbelakang dan lain-lain.

Terdapat banyak video di *Youtube* tentang Islam di Jepang. Selain video buatan orang Indonesia (semisal Jazirah Islam, Muslim Travelers dan lain-lain), adapun video yang sangat menarik. Video tersebut adalah sebuah acara di salah satu stasiun televisi di Jepang yang khusus mengupas tentang apa itu Islam, benarkah Islam itu teroris dan lain-lain. karena telah ada yang memberikan *translate* dalam bahasa Indonesia

Di dalam lawatannya di Arab, Haruka san menemukan berbagai macam kekaguman. pada awalnya merasa aneh, karena hampir semua wanita muslim di Arab Saudi yang ia temui mengenakan hijab dan *burqa* (hanya terlihat kedua mata saja). Ikegami san juga menjelaskan bahwa setiap wanita yang keluar rumah, harus ditemani oleh salah satu anggota keluarganya.

Semakin hari semakin banyak orang Jepang yang ingin mengetahui tentang Islam. Apalagi, sejak dua tahun lalu Jepang membuka besar-besaran masuknya orang asing, baik sebagai pekerja, pelajar ataupun sebagai wisatawan. Target mereka untuk sementara menjaring wisatawan dari Asia. Untuk itu beberapa cara mereka lakukan, misalnya membebaskan visa untuk beberapa negara Asia. Untuk itu beberapa cara mereka lakukan, dan menyediakan fasilitas-fasilitas ruang ibadah di beberapa bandara internasional. Dalam hal makanan juga begitu. Makanan tradisional Jepang yang berbahan dasar non daging, mereka kemas sesuai dengan rasa yang bisa diterima lidah asing. Misalnya sushi, nasi kepal yang di atasnya diletakkan ikan mentah. Dan udon, mie tradisional yang kuahnya dari kaldu ikan.

Karena itu, mereka yang bekerja di dunia pariwisata, mulai mempelajari tentang kebutuhan-kebutuhan wisatawan untuk tetap beribadah selama travelling di negaranya. Orang-orang Jepang sebetulnya ingin juga mengetahui, apa itu agama. Hanya karena tidak dibiasakan dengan menganut keyakinan pada sesuatu agama tertentu, menjadi mereka awam sama sekali dengan apa itu yang dinamakan agama.

Apalagi juga karena keterbatasan bahasa, menyebabkan kesulitan dalam menyampaikannya, jika mereka bertanya. Mengakui sesuatu yang “besar” di luar dirinya sebagai manusia, adalah manusiawi, dan orang Jepang pun demikian. Jadi sebetulnya ada banyak jalan untuk

memberikan pemahaman tentang agama Islam. Yaitu, dengan cara memberikan penjelasan sebatas yang mereka pahami. Seberapa jauh pemahamannya, rasa penasaran itu sebetulnya bukan pada ketertarikan pada agama itu sendiri, Tetapi lebih pada urusan penelitian atau tugas pekerjaan. Misalnya, tugas mereka hanya bagaimana supaya wisatawan itu lebih banyak terjaring. Hanya itu, tidak lebih. Tetapi tidak menutup kemungkinan mereka terbuka hidayahnya, dan mereka akan tertarik mempelajarinya lebih dalam.

Berdasarkan Uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan Islam di Jepang dewasa ini, faktor pendukung dan penghambat berkembangnya Islam di Jepang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian skripsi yang di uraikan dalam beberapa hal.

1. Agama dan kepercayaan orang Jepang.
2. Kehidupan muslim di lingkungan masyarakat Jepang.
3. Pandangan orang Jepang terhadap Islam.
4. Penyebab ketertarikan orang Jepang terhadap ajaran Islam.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang membatasi masalah yang ada pada identifikasi masalah, pembatasan masalah yang akan di teliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah Jepang merupakan suatu negara yang penduduknya bebas menjalankan kehidupan beragama yang mereka anut, walaupun demikian agama Budha dan Shinto merupakan agama yang terbesar penganutnya. Sedangkan Islam merupakan agama minoritas di negara tersebut. Oleh karena itu, pemahaman tentang sosial budaya lebih diarahkan pada permasalahannya mengenai tradisi, adat istiadat serta keberagaman di wilayah tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagai manakah sejarah awal Islam masuk ke Jepang
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan Islam di Jepang dewasa ini

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Sejarah masuknya Islam ke Jepang.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat cara perkembangan Islam di jepang

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat penulis agar semakin dapat memahami Jepang, baik dari segi bahasa, maupun kebudayaannya, juga diharapkan agar semakin memperkaya pengetahuan penulis mengenai hubungan antara agama-agama yang ada di Jepang dengan pelaksanaan kehidupan bermasyarakat di Jepang, yang salah satunya dibahas dalam penelitian ini adalah perkembangan Islam di Jepang

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca yang ingin mengetahui tentang sejarah awal masuknya agama Islam di Jepang, dan juga membantu pembaca yang memang ingin mengetahui mengenai perkembangan Islam di Jepang dewasa ini (, baik dari segi makna maupun dari segi tujuan untuk menyebarkan Islam di Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian disini diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah kajian kepustakaan. Metode pengumpulan data tersebut melalui dokumen-dokumen cetak seperti buku-buku dan juga melalui media internet seperti website, ebook dan artikel-artikel yang terpercaya.

Selain itu penulis juga menggunakan metode penulisan studi lapangan, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang dapat dipercaya dan dapat membantu penulis dalam membuat karya tulis ini. Penulis menggunakan metode tersebut untuk mencari data-data khususnya mengenai agama Islam di Jepang.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini

BAB II LANDASAN TEORI

Bab dua ini berisi pengertian sejarah Islam di Jepang, pengertian agama dan pengaruhnya di Jepang yang mencakup penjelasan yang mengenai agama-agama yang menyebarkan dan berkembang di Jepang beserta latar belakang sejarah agama tersebut dan pengaruh agama tersebut bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, konsep agama Islam

BAB III PERKEMBANGAN ISLAM DI JEPANG

Pada bab tiga ini bagaimana cara menyebarkan Islam dan Tokoh-tokoh penyebaran Islam di Jepang saat ini, menjelaskan tentang ajaran Islam yang sebenarnya Dan pendapat orang Jepang yang sudah masuk ke agama Islam, serta bagaimana pandangan masyarakat di Jepang tentang agama Islam.

BAB IV KESIMPULAN

Bab empat ini adalah bab terakhir yang merupakan penutup yang berisi kesimpulan mengenai keseluruhan dari judul sekripsi yang telah di ambil oleh penulis.

yang mereka lakukan di kuil-kuil hanya dilakukan sebagai formalitas dan upaya untuk mencari kedamaian saja(wahyono : 2006)

2.1.1 Konsep Buddha

Buddha merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar orang Jepang yang ditemukan oleh Siddhartha Gautama, pencetus sekaligus penemu agama Buddha lahir pada 446 sebelum Masehi, yang merupakan anak pertama dari Raja Suddhodana dari Kerajaan Sakya di Kuil Kapilawastu (sekarang Nepal). Dengan segala kemewahan yang dimilikinya, pada saat usianya yang ke 29, Gautama meninggalkan kerajaannya untuk bermeditasi, mencari jawaban dari permasalahan-permasalahan mengenai keberadaan manusia (Yanagita, Kunio. (1969). *Japanese Manners and Customs in Meiji Era*, hal 205).

Setelah menyelesaikan meditasinya yang ke 6 tahun, akhirnya Gautama mendapat pencerahan di Buddha di dekat pohon Bodhi, yang kemudian menjadi Buddha. Kemudian, hingga wafat di Kusinagara di usianya yang ke 80 tahun, Gautama berkelana hingga ke pusat India untuk menyebarkan ajaran Buddha. Kemudian namanya menjadi dikenal secara luas dan mempunyai nama agung, yaitu Sakyamuni (orang bijak atau orang suci dari Sakya).

Raja Asoka dari India mengirimkan biksu-biksu Buddha ke Ceylon (sekarang Sri Lanka), dan kemudian ke Burma, Thailand, Kamboja dan

hingga ke wilayah Asia Tenggara. Agama Buddha diperkenalkan ke China pada awal abad pertama hingga abad ke 2 Masehi. Sastra Buddha diterjemahkan dari bahasa China ke dalam Sanskerta. Aliran Buddha yang masuk ke China adalah Mahayana dan telah terpengaruh oleh Taoisme dan Konfusianisme.

Pada zaman dahulu, masyarakat Jepang menyebut negara mereka dengan sebutan Yamato, tetapi sejak awal abad ke 7, mereka mengadaptasikan kanji dari China yaitu “matahari” dan “sumber”, yang kemudian dibaca menjadi Nihon atau Nippon dalam pelafalan masyarakat Jepang. Mereka berharap dengan lokasi Jepang yang berada di lautan timur sebagai sumbernya matahari, akan membuat negaranya memiliki prestise yang lebih tinggi dimata China (Varley, H. Paul. (1973). *Japanese Culture*, hal 15).

Agama Buddha masuk ke Jepang dari Korea, yang agama tersebut sebelumnya telah tersebar luas di China. Tercantum dalam Nihon Shoki (720) bahwa agama Buddha diperkenalkan ke Jepang dari Korea pada tahun 552, yakni saat Raja Paekche mengirim utusan kepada Kaisar Jepang yang membawa lukisan Sakyamuni (Buddha) yang terbuat dari emas serta beberapa sutra Buddha (Yanagita, Kunio. (1969). *Japanese Manners and Customs in Meiji Era*, hal 208).

Ajaran Buddha mulai diperkenalkan dari China pada awal abad ke 7 hingga awal ke 8, yaitu sekte Hosso, sekte Kusha, sekte Jojitsu, sekte Sanron, sekte Ritsu dan sekte Kegon. Pada zaman Nara (710–794) di

bawah kekuasaan Kaisar Shomu (724–749), agama Buddha dijadikan agama nasional.

Pada zaman Heian (794-1185), sekte Tendai dan sekte Shingon diperkenalkan ke Jepang. Sekte Zen diperkenalkan dari China dan didominasi oleh kelas militer pada awal periode Kamakura (1185–1333). Sekte Nichiren yang merupakan salah satu sekte yang populer pun muncul pada saat itu.

Dibawah Keshogunan Tokugawa (1603–1867), agama Buddha dijadikan sebagai alat untuk menghilangkan pengaruh agama Kristen, yang mulai menyebar di Jepang, tetapi tetap diawasi dengan ketat dibawah kekuatan Keshogunan. Setelah Restorasi Meiji (1868), Shinto disahkan menjadi kepercayaan nasional dan banyak kuil-kuil Buddha yang dihancurkan.

2.1.2 Konsep Shinto

Shinto merupakan kepercayaan pribumi Jepang yang bermula pada sejarah kuno dan mitos-mitos pada masyarakat Jepang kegiatan pribadatannya mengutamakan pemujaan terhadap arwah nenek moyang, dan dalam lingkungannya. Shinto menganut paham animisme. Merupakan mempercayai bahwa kekuatan-kekuatan Spiritual yang disebut dengan kami, ada di seluruh alam. Sebagai agama asli bangsa Jepang,

Shinto telah memberi banyak pengaruh di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jepang (Akasaka, 1989 : 113).

Shinto dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan yang di temukan dalam adat setempat di Jepang. Arti kata Shinto yang paling mendasar adalah kepercayaan religius yang di temukan pada adat setempat dan di wariskan secara turun temurun di Jepang , termasuk juga di dalamnya kepercayaan pada hal-hal yang gaib (,Tsuda, 1965: 10)

Sedangkan Tanaka (1990 : 294) mengemukakan pengertian Shinto sebagai berikut

いっばん 「しんとう」 い ばあいにはほんみんぞく こゆう しんれい もと はっせい
一般に『神道』と言った場合日本民族などの固有の神霊に基づいて発生
てんかい しゅうきょう そうしやう しんれい
し、展開してきた宗教の総称』であるとされているが、神霊について
しんねん でんとう さいし ひろ せいかつぞく でんしやう かんが
の信念や伝統的な祭祀ばかりでなく、広く生活俗や伝承されている考
がた なか ふく
え方などもその中に含まれる。

Artinya : Secara umum, Shinto adalah sebuah kata yang dipakai untuk mewakili kepercayaan tradisional orang Jepang yang berbasis kepercayaan terhadap dewa dan roh. Bukan hanya itu, secara luas ajaran Shinto juga menjadi pedoman bagi orang Jepang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Kata Shinto berasal dari dua buah kanji yaitu kanji Shin (神) atau terkadang diucapkan *kami* yang berarti tuhan , dan kanji do atau to (道) yang bearti jalan sehingga gabungan dua buah kanji tersebut diartikan sebagai "kaminomichi" (jalan tuhan). Istilah kami sebenarnya tertuju pada penghormatan pada roh yang suci dan mulia yang memiliki implikasi pada makna memuja. Pengertian kami tidak bisa diterjemahkan secara tepat, karena menuju pada banyak arti . Dahulu gejala-gejala alam seperti, pertumbuhan dan kesuburan dianggap sebagai kami, Matahari, gunung, sungai, pohon, berbatuan, dan juga binatang, semua mengandung kami (Ono,1992 : 6-7).

Menurut Inohana dan Edizal (2002 : 95), di dalam Shinto tidak ada kitab suci, seperti yang tertulis pada kutipan berikut ini :

きょうり きょうてん
教理や経典はなかったが、『まつり』というかたちをとってしんこうしん
信仰心を
あらわ
表していた、そんらく いってい ぼしよ いってい ひ あつ
村落の一定の場所に一定の日に集まり、ふだんはい
ないしん まね よ
神を招き寄せて、しゅうかく いね
収穫された稲などを供えて、かんしゃ きも
感謝の気持ち
あらわ
を表す。ひとびと いんしょく たの
人々も飲食を楽しみながら、うた ま かみ ほう
歌や舞いを神に捧げ。

Artinya : Di dalam Shinto tidak ada dokrin atau pun kitab suci, namun kepercayaan di tunjukan dengan perayaan. Sebelum adanya kuil Shinto (jinja), rakyat biasanya mendatangi berbagai tempat alam untuk menuju

kami, pada salah satu tempat tertentu, mereka berkumpul pada hari tertentu. Mengundang datang dewa, dan mengungkapkan rasa terima kasih dengan memberikan persembahan.

Untuk menghormati kami, mereka mengundang kami dan mengadakan perayaan makan dan minum bersama kami, serta mempersembahkan beras yang baru panen kepada kami. Dengan makan beras baru pada perayaan panen padi bersama kami, mereka percaya dapat bersatu dengan jiwa kami dan memperoleh tenaga gaib dari kami(Inohana dan Edizal ,2002 : 95-96).

Meskipun tidak memiliki kitab suci, namun Shinto memiliki Nihon Shoki dan Kojiki, Nihon Shoki adalah sebuah buku yang menceritakan tentang sejarah Jepang. Sedangkan kojiki merupakan catatan kuno mengenai Shinto. Di dalamnya terdapat cerita mengenai Izanagi dan Izanami yang menciptakan pulau Jepang dan terlahirnya dewa-dewa Shinto.

Izanagi adalah kami dalam wujud laki-laki sedangkan Izanami adalah dalam wujud perempuan. Dewa-dewa Shinto tercipta saat Izanagi no Mikoto sedang membasuh diri di dataran Awagi daerah Tchibana. Saat Izanagi membasuh mata kirinya, maka terlahirlah dewi Amaterasu Omikami. Saat Izanagi membasuh mata kananya Susano O Mikoto (Barrish, 1999).

Di dalam Shinto tidak terdapat suatu perintah mutlak atau kewajiban khusus selain kesederhanaan dan keharmonisan hidup dengan Alam dan Manusia bagi pengikutnya, namun ada empat hal penegasan didalam jiwa Shinto (Robnson, 2006).

Yaitu

1. Tradisi dan keluarga : keluarga di pandang sebagai unsur utama dalam menjaga tradisi dan hal ini berhubungan dengan pernikahan dan kelahiran.
2. Kecintaan kepada alam : alam dianggap suci, berhubungan dengan alam berarti mendekat kepada kami, karena setiap benda alam mengandung unsur kami yang suci.
3. Kebersihan fisik : parapengikut Shinto sering melakukan pembersihan diri seperti mandi , mencuci tangan, dan berkumpul
4. Matsuri : festival yang diadakan setiap tahunnya ditunjukan kepada kami.

Menurut Ono (1992 : 51), terdapat empat unsur dalam pemujaan pada ajaran Shinto yang pertama yaitu penyucian (harai) yang bertujuan untuk menghilangkan semua kotoran, kejahatan, serta hal-hal negatif lainnya Untuk penyucian dapat dilakukan dengan sendirinya ataupun secara formal yang dilakukan oleh pendeta Shinto. Bila dilakukan sendiri yaitu dengan membasuh tangan dan berkumur yang bisa disebut dengan

temizu, penyucian yang dilakukan dengan mandi disebut dengan *misaa*. Upacara penyucian seluruh negeri yang dilakukan oleh pendeta Shino disebut dengan *oo harai* yang secara harfiah berarti penyucian besar, untuk penyucian kuil, gedung atau bangunan lainnya dilakukan dengan membersihkan seluruh isi bagian atau bangunan dan menyapu daerah sekitarnya. Penyucian merupakan unsur yang paling vital dalam pemujaan.

Selain itu terdapat beberapa benda yang dipercaya dapat menyucikan serta melindungi dari roh-roh jahat dan hal-hal negatif lainnya seperti bambu, *Shimerawa*, tumbuhan *sakaki* dan cemara. Dengan menaruh benda-benda tersebut di suatu tempat menandakan bahwa tempat tersebut telah disucikan. Penggunaan tumbuhan hijau tersebut akan menjadi tanda atau petunjuk jalan bagi *kami* untuk datang berkunjung. *Shimenawa* sering digunakan di kuil-kuil Shinto untuk mencegah masuknya roh jahat (Shakurai, 1991 :40-42).

Unsur kedua yang terpenting dalam pemujaan pada ajaran Shinto adalah persembahan (*Shinsen*). Bentuk dari persembahan ini bisa dibedakan menjadi empat jenis yaitu : uang, makanan atau minuman, material (barang), dan benda Simbolis (Ono, 1992 : 53) .

Persembahan makanan dapat berupa makanan yang sudah diolah maupun sebelum diolah, namun umumnya persembahan makanan ini berupa beras, ikan, sayuran, rumput laut, buah dan kue, Beras dipersembahkan di banyak kesempatan dalam perayaan dari ritual-ritual Shinto, baik dalam perayaan dan ritual-ritual Shinto, baik dalam bentuk

beras. Maupun sesudah dialah menjadi kue beras yang dikenal dengan mochi. Beras merupakan persembahan dan pujian kepada dewa di Jepang. Persembahan minuman biasanya berupa sake yang juga terbuat dari beras. Sake dipercaya merupakan minuman bagi kami (Ono, 1992 : 54).

Berkaitan dengan penyucian, didalam Shinto juga terdapat ajaran mengenai ketercemaran atau ketidaksucian (*kegare*). Maksud dari ketercemaran ini adalah sesuatu yang dianggap kotor atau tercemar. Adapun hal-hal yang dianggap tercemar di antaranya adalah kematian, kecelakaan, penyakit, menstruasi, dan darah. Biasanya di rumah orang yang meninggal di gantung kertas putih diatas altar Shinto (*kamidana*) yang dipercaya dapat melindungi diri dari ketercemaran (kato, 1971 : 113).

Menurut Urata (2006), dahulu beras merupakan makanan khusus yang hanya digunakan di acara-acara tertentu. Umumnya hasil panen pertama dijadikan persembahan untuk dewa. Di dalam Shinto, setiap butir beras melambangkan jiwa manusia (*tamashii*).

Persembahan simbolis biasanya adalah ranting tumbuhan *sakaki* yang sudah ditemplei dengan kertas putih yang disebut dengan *tamgushi*. Selain itu ada pula *gohei* yang terbuat dari buah *shide* yang tempel pada sebuah tangkai kayu atau bambu yang dijadikan persembahan pada *kami*. Berbagai macam pertunjukan seperti tarian, *drama*, atau *sumo* juga

merupakan sebuah persembahan simbolis yang ditujukan kepada *kami* (Ono, 1992 : 55)

Unsur yang ketiga dalam pemujaan Shinto adalah permohonan (*norito*). Yang dimaksud dengan *norito* ini upacara permohonan yang dilakukan di kuil. Biasanya *norito* dipimpin oleh kepala pendeta Shinto (*kannushi*) yang melontarkan doa dengan nada yang ditujukan kepada *kami*. Dalam mengucapkan *norito*, ada aturan-aturan tertentu seperti, doa dibuka dengan kata-kata pujian kepada kami, membuat sedikit keterangan spesifik mengenai ritual, menunjukkan rasa syukur kepada *kami*, menyebutkan satu persatu persembahan yang diberikan, lalu menyebutkan nama dan status dari pemimpin doa tersebut, dan terakhir menambahkan sedikit kata-kata yang menunjukkan rasa hormat dan hutang budi kepada *kami* (Ono, 1992 : 55-56).

Menurut Kato (1971 : 22). Di dalam ajaran Shinto ada beberapa benda yang dianggap suci seperti pedang, cermin, dan permata. Tiga benda ini umumnya diletakkan di altar Shinto (*kamidana*) sebagai persembahan pada *kami*. Cermin dan permata merupakan benda milik Susano, adik dari Amaterasu. Selain itu ada juga benda lain yang dianggap suci seperti tali, lentera dan *mikoshi* (kuil kecil yang bisa digunakan dalam perayaan). Lentera digunakan untuk penunjuk jalan bagi para dewa dan roh.

2.1.3 Konsep Shogatsu

Shogatsu adalah sebuah perayaan tahun baru di Jepang dan merupakan salah satu kegiatan tahunan terpenting bagi masyarakat Jepang. perayaan *Shogatsu* tidak hanya sehari tapi dirayakan selama tiga hingga tujuh hari pertama bulan Januari. Meskipun begitu, perayaan utamanya tetap terpusat pada tanggal 1 Januari. *Shogatsu* juga sering disebut dengan *oshogatsu* untuk bahasa lebih sopannya (Sudjianto, 2002: 101).

Menurut *Story of Shogatsu and Koh Hajime* dalam *Nippon Kodo* (2016), dikatakan bahwa persiapan menjelang *Shogatsu* mulai dilakukan dari tanggal 13 Desember. Persiapan menjelang *shogatsu* ini disebut dengan “*shogatsu shimai*”. kegiatan-kegiatan menjelang tahun baru yang biasa dilakukan yaitu membuat sajian khas tahun baru seperti *osechi ryouri*, pembersihan secara besar-besaran (*oosouji*), kegiatan membuat *mochitsuki*, serta mempersiapkan dekorasi khusus untuk tahun baru.

Oosouji adalah kegiatan membersihkan secara besar-besaran yang dilakukan sebelum perayaan tahun baru. Tujuan dari dilakukannya *oosouji* ini adalah untuk menyambut datangnya sang *toshigami*, karena dipercaya *kami* hanya mau mendatangi tempat-tempat yang dalam keadaan bersih. Pembersihan ini tidak hanya di rumah-rumah, tapi juga dilakukan di kuil-kuil, gedung sekolah, perkantoran, dan tempat-tempat lainnya. Pembersihan ini meliputi seluruh bagian dalam bangunan hingga daerah bagian luar seperti halaman atau perkarangan. Sedangkan kegiatan pembersihan yang dilakukan yaitu meliputi menyapu, mengepel, serta mengelap seisi rumah untuk menghilangkan seluruh debu dan kotoran yang ada. Bila dilakukan di rumah, umumnya seluruh anggota keluarga ikut terlibat dalam kegiatan ini. *Oosouji* dilakukan jauh-jauh hari

sebelum tahun baru, namun ada juga keluarga yang melakukan *oosouji* sehari sebelum tahun baru (Sudjianto, 2002 : 81).

Selain *oosouji*, Selama perayaan Tahun baru, orang Jepang biasanya menghias kedua sisi gerbang atau pintu depan rumah dengan sebuah hiasan yang disebut *kadomatsu*. *Kadomatsu* adalah rangkaian batang pinus, bambu, dan plum. Menurut kepercayaan Jepang, pohon pinus, bambu, dan plum dianggap sebagai pertanda bagus. Khususnya, pohon pinus melambangkan umur panjang.

Gambar 2.1 *kadomatsu*



Sumber: <http://muza-chan.net>

Hidangan tahun baru orang Jepang adalah membuat *Osechi-ryori*. Hidangan ini berisi banyak macam makanan seperti makanan panggang, makanan rebus, acar-acaran, dan lain-lain. Selain penampilan dan penataannya yang cantik, *osechi-ryori* dibuat tahan lama untuk meringankan pekerjaan rumah tangga selama 3 hari itu.

Gambar 2.2 *Osechi-ryori*



Sumber: <http://www.justonecookbook.com>

Selain Osechi-ryori, ada pula kegiatan *mochitsuki* yaitu kegiatan membuat kue mochi yang dilakukan secara tradisional sebelum perayaan tahun baru (*oshogatsu*). Biasanya kegiatan ini dilakukan tiga hari menjelang tahun baru. Ini merupakan sebuah ritual tradisional atau budaya asli yang mendasar bagi masyarakat Jepang. *Mochitsuki* secara harafiah berarti “membuat *mochi*” atau sering juga disebut dengan *mochizukuru* (Sudjianto, 2002 : 65-66).

Gambar 2.3 *Mochi*



Sumber: <http://asafshafir.com>

Dalam kegiatan *mochitsuki* terdapat beberapa persiapan yang perlu dilakukan sebelum memulainya, seperti menyiapkan alat yang berbentuk lesung yang terbuat dari kayu yang disebut dengan *usu* serta alat pemukul *mochi* yang disebut dengan *kine*. Menurut *Omochi* dalam *Kedutaan Besar*

Jepang di Indonesia (2002), untuk bahan dasar dalam membuat mochi ini menggunakan beras khusus yang disebut *mochigome*, yakni salah satu dari berbagai bermacam jenis beras Jepang. Beras Jepang termasuk jenis *Japonica* yang bentuknya lebih pendek, bulat, dan juga lebih lengket dari beras yang ada di Indonesia.

Masih menurut *Omochi* dalam *Kedutaan Besar Jepang di Indonesia* (2002), cara membuat *mochi* secara tradisional ini dimulai dari menanak beras khusus (*mochigome*) tersebut hingga menjadi nasi, lalu kemudian diuleni dengan cara ditumbuk dengan *kine*, dan dibolak-balik dalam usu dengan diberi tambahan air sedikit demi sedikit. Untuk membuat *mochi* secara tradisional ini diperlukan dua hingga tiga orang laki-laki untuk mengerjakannya. Ada yang bertugas memukul *mochi* dan ada yang bertugas membolak-balik *mochi*. Pada saat membuat mochi ini akan menghasilkan suara seperti *thung-thung* yang penting untuk dijaga iramanya (Brandon dan Stephan, 1994 : 23).

Gambar 2.4 *Usu* dan *Kine*



Sumber: <http://www.geocities.com>

Pada *Japanese New Year* dalam *Japan Guide* (2016). Dijelaskan bahwa selain *mochi* terdapat juga makanan atau sajian khusus pada saat *shogatsu* seperti; *ozoni*, *otoso*, *toshikoshi* soba dan *osechi ryouri*. *Ozoni* yaitu semacam sup yang berishi *mochi* dan sayuran. *Otosos* adalah sejenis minuman beralkohol seperti sake yang terbuat dari beras. *Toshikoshi* soba bisa disebut juga dengan “mie panjang umur”, yang dipercaya dapat membarikan umur panjang bagi orang yang memakannya. Sedangkan *osechi ryouri* merupakan sajian bagi orang yang disajikan di dalam kotak khusus yang disebut dengan *jubako* dan terdiri dari berbagai macam makanan diantaranya adalah *datemaki konbu*, dan *kuromame*.

Dari kesimpulan di atas bahwa orang Jepang menganut agama Budha dan Shinto, sebagian orang Jepang menganut satu agama saja, bahkan ada yang tidak menganut agama apapun, tetapi agama bukanlah hal yang penting bagi anak muda.

2.2 Agama dan kepercayaan Masyarakat Jepang

Mayoritas penduduk Jepang beragama Shinto dan Buddha”, pernyataan yang tidak salah karena dua tempat ibadah tersebut lah yang paling dominan ditemukan di negeri sakura. Tetapi dalam realita, kehidupan beragama di Jepang agak melenceng dengan pernyataan tersebut. Berikut adalah fakta tentang kehidupan beragama di Jepang.

Jepang Negara Sekuler Artinya, negara tidak campur tangan soal urusan agama. Kantor departemen agama, menteri agama dan urusan ketatanegaraan soal agama tidak ada. Agama hanya dibahas dalam konteks sejarah.

Bagaimana orang Jepang mengenai agama, karena orang Jepang tidak beragama jika ditanya soal agama apa yang dianut, umum mereka menjawab, "Saya tidak beragama", dan yang cenderung menanyakan adalah orang asing, bukan sesama orang Jepang. Jika mereka tidak bisa berbicara dengan orang asing, mereka cenderung menjawab "tidak tahu". Sebagian lagi mungkin menjawab 'Buddha' atau 'Kristen'. Namun, bila ditanya lebih jauh soal ajaran dari agamanya, umumnya mereka akan menjawab "tidak tahu".

Bagi masyarakat Jepang saat ini umumnya mereka berpendapat bahwa, "Agama Bukan Sesuatu yang penting," yang paling penting adalah mematuhi dan melestarikan budaya dan adat istiadat yang diturunkan oleh generasi terdahulu mereka.

Berikut adalah hasil survey yang dipublikasikan *The Japan religion and Society Pradigms of Stucture and Change*, (Winston Davis, 1992), seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah.

Tabel 5. Agama dan kepercayaan

Negara	Sangat penting	Sedikit Penting	Tidak Terlalu penting	Tidak penting	Tidak tahu
Jepang	12%	34%	44%	10%	0%
Eropa Barat	27	32	26	13	2
Inggris	23	26	26	20	5
Amerika	56	30	8	5	1
India	81	14	3	2	0

Dari tabel di atas, tampak bahwa 44% responden menganggap agama bukan sesuatu yang penting. Lalu apa yang penting bagi mereka? Yang penting adalah perilaku sopan santun yang dimiliki oleh mereka, yang mungkin dipengaruhi oleh ajaran Buddha yang lebih mementingkan perbaikan perilaku dan pencarian diri dibandingkan dengan pencarian Tuhan atau agama. Agama tidak berhubungan dengan moralitas yang mereka miliki. Sebagian besar orang Jepang juga jauh lebih mementingkan dunia kerja mereka, karena bagi mereka dunia kerja adalah pedoman-pedoman hidup.

4. Agama adalah sesuatu yang ‘freak’ Kebanyakan orang Jepang akan memandang negatif segala aktivitas yang berbau agama dan ketuhanan, bahkan sebagian kecil beranggapan bahwa agama hanya cocok dipelajari oleh orang yang memiliki kelainan mental / sakit jiwa. Kalau pembicaraan seseorang sudah menyerempet urusan seperti itu, dijamin akan dianggap gila.

5. Agama adalah kebebasan Mereka sama sekali tidak mau terikat dengan satu paham agama tertentu. Jadi wajar kalau masyarakat Jepang menjalankan berbagai ritual agama campur aduk tanpa memperdebatkannya. Misalnya, di hari X berdoa di kuil Shinto, di hari Y berdoa di kuil Buddha, di malam natal ikut merayakan natal. Soal upacara pernikahan, orang Jepang bebas memilihnya, mau pilih ala Jepang (dilaksanakan di kuil Shinto) atau ala barat (dilaksanakan di Gereja) tanpa pernah memusingkan agama apa yang sebenarnya dianut oleh mereka. Bangunan kuil baik Shinto maupun Buddha bebas dimasuki siapa saja. Anda juga bisa datang sekedar untuk rekreasi.

6. Toleransi Bergama Faktanya, sebagai orang Jepang sangat menghargai toleransi beragama. Gereja bisa dijumpai di banyak tempat, bersebelahan dengan kuil atau jinja. Tidak ada perdebatan antar agama. Bahkan agama Islam yang selalu gambar-gembor diperdebatkan di Amerika atau Eropa tetap bisa berdiri dan diterima di Jepang .

Ternyata, kehidupan bergama di Jepang sangat berbeda dengan kehidupan beragama di negara Indonesia. Terlepas dari Shinto dan Buddha yang menjadi kepercayaan mayoritas orang Jepang, agama lain yang ada di Jepang dan tentunya menjadi minoritas yaitu Baha''aith,Kristen, Islam, Hindu, Yahudi, Ryukyuan, Jainism, Taoism.

2.3 Pengertian konsep Agama Islam bagi Orang Jepang

Menurut pandangan orang Islam adalah satu-satunya agama yang benar yaitu agama Islam, Dari kutipan Al-Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawas mengatakan satu-satunya agama yang benar, diridhai dan diterima oleh Allah Azza wa Jalla adalah Islam. Adapun agama-agama lain, selain Islam, tidak akan diterima oleh Allah Azza wa Jalla. Agama selain Islam, yaitu Nasrani, Yahudi, Kong Hu Chu, Hindu, Shinto dan yang selainnya, tidak akan diterima oleh Allah Azza wa Jalla, karena agama-agama tersebut telah mengalami penyimpangan yang fatal dan telah dicampuri dengan tangan-tangan kotor manusia. Setelah diutusny Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka orang Yahudi, Nasrani dan yang lainnya wajib masuk ke dalam agama Islam, mengikuti Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّا عِنْدَ الَّذِينَ الْإِسْلَامُ اللَّهُ أَحْتَفَوْمَا الْكُتُبُأُوْنَا الَّذِينَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ عَجَامَا الْعِلْمُهُمْ بَغْيًا وَبَيْنَهُمْ أَيْبَيْبَايَكْفُرُ مِنْ اللَّهِ فَإِنَّ

اللَّهُ سَرَّ يَغُ لِحِسَابِ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al-kitab, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”[Ali’Imran: 19]

Pandangan orang Jepang yang sudah masuk Islam, Muhammad Sulaiman Takeuchi, orang Jepang mengucapkan syukur dengan Alhamdulillah menjadi seorang Muslim. Islam telah menarik perhatiannya karena ada tiga hal:

1. Persaudaraan yang kuat dalam Islam .
2. Penyelesaian praktis tentang beberapa masalah kehidupan manusia.
Dalam Islam tidak ada pemisahan antara ibadat dan kehidupan manusia dalam masyarakat. Bahkan orang-orang Islam melakukan sembahyang secara bersama-sama (berjamaah), sama seperti kalau mereka melakukan tugas-tugas kemasyarakatan, karena mengharap keridlaan Allah SWT.
3. Islam adalah kombinasi material dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Persaudaraan Islam itu tidak mengenal golongan, suku bangsa dan keturunan. Persaudaraan Islam menghimpun semua kaum Muslimin dari seluruh pelosok dunia. Lebih dari itu, Islam tidak khusus untuk golongan tertentu, Islam adalah agama umum untuk semua manusia dari segala bangsa; apakah mereka orang-orang Pakistan atau orang-orang India; apakah mereka orang-orang Arab atau orang-orang Afganistan; China atau Jepang. Singkatnya Islam itu agama dunia untuk semua bangsa dan semua benua. Islam menjamin dapat memecahkan segala

kesulitan hidup. Islam adalah agama langit satu-satunya yang menang terhadap segala tantangan zaman dan ajaran-ajarannya tetap asli sebagaimana yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. sejak 14 abad yang lalu. Islam adalah agama fithrah (natural religion), dan karena itulah maka Islam adalah agama yang fleksibel, sesuai dengan segala kebutuhan manusia dengan segala perbedaannya pada setiap zaman, sebagaimana Islam telah membuktikan peranannya yang penting dalam perkembangan sejarah kenegaraan dan kemasyarakatan dalam waktu yang relatif singkat. Islam mengatur susunan masyarakat dalam usahanya untuk menyelamatkan kemanusiaan, sebagaimana juga Islam bukan suatu agama yang berdiri di pinggir lapangan hidup manusia. Tidak seperti agama Buddha dan Kristen yang menganjurkan supaya mengkesampingkan segala hubungan duniawi dan menjauhkan diri dari masyarakat kemanusiaan. Sebagian penganut Buddha mendirikan kelenteng-kelenteng di kaki-kaki gunung yang, tidak bisa dicapai oleh manusia, kecuali dengan susah payah. Banyak contoh dalam kehidupan keagamaan orang-orang Jepang, di mana mereka menjadikan "tuhan" itu jauh dari jangkauan manusia.

Begitu juga halnya dengan orang-orang Kristen yang mendirikan tempat-tempat bersemedi (monasteries) di tempat-tempat yang terpencil. Kedua agama itu memisahkan kehidupan keagamaan dari kehidupan manusia yang biasa. Sedangkan Islam kita dapatkan sebaliknya.

Kaum Muslimin mendirikan mesjid-mesjid di tengah-tengah kampung atau kota, atau di pusat-pusat perdagangan kota. Agama kita (Islam) menganjurkan supaya melakukan sembahyang bersama-sama dan supaya menjaga kemaslahatan masyarakat, dengan ketentuan bahwa hal itu termasuk bagian dari agama.

Kehidupan manusia adalah campuran antara jiwa dan benda, sebab Allah SWT. telah menciptakan kita dari ruh dan jasad, sehingga kalau kita memang menginginkan kesempurnaan dalam hidup, kita harus mempersatukan roh dan jasad, dan tidak memisahkan kehidupan rohani dari kehidupan kebendaan. Islam menganggap kedua-duanya (kerohanian dan kebendaan) itu penting, dan meletakkan keduanya pada tempatnya yang benar. Atas dasar inilah falsafah kehidupan Islam berdiri, mencakup semua segi kehidupan manusia. orang yang baru saja memeluk Islam. Sejak saya memeluknya dua tahun yang lalu, saya telah menemukan Islam sebagai agama persaudaraan atas dasar akidah (kepercayaan) dan amal.

Jepang pada waktu ini adalah suatu negara yang paling maju dalam bidang industri, dan masyarakat Jepang telah berubahnya seluruhnya, sebagai akibat revolusi teknologi dengan akibatnya yang berupa corak kehidupan yang materialistis. Dan karena negeri ini miskin dengan sumber-sumber alam, maka bangsa Jepang harus bekerja keras siang dan malam untuk menutupi kebutuhan hidupnya dan menjaga

keseimbangan perdagangan dan industrinya. Itulah sebabnya, makanya kami selalu sibuk dengan usaha-usaha mencari kekayaan untuk hidup yang tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan rohani. Seluruh perhatian kami ditumpahkan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi, karena kami tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memikirkan soal-soal yang bukan kebendaan.

Bangsa Jepang tidak mempunyai agama dan tidak mempunyai tujuan apa-apa. Bangsa Jepang hanya mengikuti pengaruh materialisme Eropa, dan mungkin inilah yang menambah kebekuan jiwa bangsa Jepang, sebab jasmani mereka yang telah mengecap kenikmatan makanan yang lezat dan pakaian yang bagus, tidak disertai dengan jiwa yang berbahagia.

Keyakinan dari momentum ini adalah kesempatan yang paling baik untuk menyiarkan agama Islam di kalangan bangsa Jepang. Sebab ketidak-tahuan yang menjalar di belakang benda duniawi telah menyebabkan bangsa-bangsa yang menyebut dirinya maju itu telah menjadi mangsa atau korban kekosongan jiwa. Dan Islam adalah satu-satunya agama yang sanggup mengisi kekosongan jiwa mereka, dan kalau langkah-langkah yang teratur dilakukan untuk dakwah Islam di Jepang sekarang, maka tidak akan lebih dari dua atau tiga turunan, seluruh bangsa ini telah masuk dalam agama ini. Saya menegaskan bahwa usaha serupa itu akan merupakan pertolongan yang besar buat Islam di Timur

jauh, sekaligus merupakan nikmat terbesar bagi kemanusiaan di bagian dunia ini.

Terkait dengan kondisi Islam di Jepang dewasa ini, penulis yang pernah mengikuti pelatihan Magang kerja di daerah Kurami prefektur Kanagawaken dalam kurun waktu 2007 sampai 2010 melihat perkembangan Islam di Jepang cukup pesat, hal ini bisa dilihat dari jumlah Masjid yang bertambah berdasarkan data saat ini sudah berdiri kira-kira 60 masjid, jamaah yang terdiri dari berbagai negara Islam yang datang ke Jepang di tambah dengan jumlah muslim dari kalangan masyarakat Jepang yang terus bertambah, jumlah supermarket halal atau toko halal yang bisa di akses melalui internet, dalam hal pekerjaan saat ini sudah diberikan toleransi oleh beberapa perusahaan untuk melaksanakan sholat bagi pekerja muslim.

kondisi Islam saat ini bila dibandingkan dengan periode lima atau sepuluh tahun yang lalu menurut penulis sudah jauh lebih baik, masyarakat Jepang saat ini sudah mulai mengenal Islam yang damai melalui pemberitaan dari berbagai media sosial, toleransi yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat Jepang terhadap Islam dan masyarakat muslim bisa dibilang cukup menggembirakan. Menurut penulis Islam dapat berkembang dengan baik di Jepang disebabkan beberapa hal yang ada dalam Islam sudah terdapat di Jepang seperti masalah kebersihan Islam mengajarkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam at-

Thobrany, “*annadho fatu minal Iiman*” kebersihan adalah sebagian dari Iman. Pemerintah dan masyarakat Jepang sangat peduli dengan masalah kebersihan hampir disemua kota dan disemua tempat yang penulis singgahi memberikan kesan yang mendalam bagi penulis kebersihan menjadi tanggung jawab semua individu sehingga semua kota nyaman untuk tinggal dan nyaman untuk beribadah.

Selain dari budaya bersih masyarakat Jepang, nilai-nilai Islam yang dapat dilihat dan disaksikan langsung oleh penulis adalah budaya salam (aisatsu) orang Jepang gemar memberi salam kepada sesama teman kepada orang yang lebih tua hal ini terkandung dalam nilai Islam bahwa memberi salam kepada sekeliling itu ibadah yang bisa disejajarkan nilai dan amalannya dengan sedekah, budaya malu untuk melakukan hal yang merugikan orang lain Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak merugikan orang lain, tidak mengambil hak orang lain, tidak mencederai perasaan dan diri orang lain, budaya antri pada masyarakat Jepang yang mencontohkan sebuah masyarakat yang saling menghargai dan menghormati kepentingan orang lain hal ini dalam Islam juga diajarkan juga kepada pemeluknya untuk tertib dan senantiasa menjaga kesopanan, kemudian budaya disiplin dalam masyarakat Jepang, sebenarnya nilai kedisiplinan dalam Islam sudah ada dimulai dengan melaksanakan Sholat lima waktu kemudian mencakup ke hal yang lebih luas seperti disiplin dalam bekerja, disiplin dalam belajar, disiplin dalam bermain nilai-nilai

kedisiplinan ini yang membuat masyarakat Jepang menjadi sebuah bangsa yang besar, bangsa yang maju dan disegani di dunia Internasional. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia bila mengamalkan ajaran Islam akan menjadi sebuah bangsa yang besar yang dihormati di dunia Internasional seperti halnya Jepang.

Komunitas muslim baru ada setelah kedatangan pengungsi dari Uzbek, Kirghiz, Kazakh, dan kaum Tatar Muslim yang lari akibat terjadi Revolusi Bolshevik di Rusia selama Perang Dunia I. Pemerintah kekaisaran Jepang kemudian bersedia menyediakan lahan bagi tempat tinggal mereka di beberapa kota hingga membentuk komunitas-komunitas kecil.

Dengan munculnya komunitas muslim ini, tak lama akhirnya didirikanlah sejumlah bangunan masjid. Salah satu yang dianggap penting adalah masjid Kobe yang dibangun tahun 1935 dan masjid Tokyo tahun 1938. Berkat kontak-kontak yang intens dengan pemeluk Islam, beberapa penduduk Jepang pun beralih ke Islam saat itu.

Islam justru mengalami perkembangan pesat selama berkecamuknya Perang Dunia II. Kekaisaran dan militer Jepang banyak menjalin hubungan dengan sejumlah organisasi dan pusat kajian Islam serta negara Islam. Pada masa ini sebanyak 100 buku dan jurnal mengenai Islam terbit di Jepang. Namun, tujuan utama pihak militer mendekati kalangan Islam adalah guna mendapat pengetahuan tentang Islam dalam kaitan rencana invasi ke negara-negara Asia Tenggara yang berpenduduk Muslim.

Tahun 1953 organisasi muslim pertama (Japan Muslim Association) berdiri di bawah pimpinan Sadiq Imaizumi. Jumlah anggotanya masih

sebanyak 65 orang dan bertambah dua kali lipat dua tahun kemudian. Pengganti Sadiq adalah Umar Mita. Dia mempelajari Islam ketika bekerja di Manshu Railway Company di Cina saat perang dunia II. Karena sering kali berhubungan dengan umat muslim Peking-Cina, lama kelamaan Umar percaya terhadap ajaran Islam dan memutuskan beralih menjadi Muslim. Sesudah kembali ke Jepang, dia pergi ke tanah suci Makah dan tercatat sebagai orang Jepang pertama yang berhaji setelah masa perang. Tak hanya itu, Omar selanjutnya juga membuat terjemahan Alquran ke dalam bahasa Jepang.

Satu lagi masa kejayaan Islam di Jepang tatkala terjadi krisis minyak dunia tahun 1973. Negara-negara Timur Tengah mengembargo pasokan minyak mentahnya kepada negara yang mendukung Israel. Oleh karenanya, perhatian warga Jepang tercurah kepada perkembangan Islam khususnya di Timur Tengah. Mereka pun makin menyadari penting menjalin hubungan dengan negara-negara tersebut bagi pertumbuhan ekonomi Jepang. Akan tetapi sekali lagi usai krisis minyak reda, Islam pun kembali dilupakan oleh masyarakat Jepang.

Hingga kini Islam seolah sulit berkembang di Jepang. Salah satu sebabnya adalah ketaatan warga Jepang terhadap kepercayaan Sinto dan Budha. Statistik menyebutkan, sekitar 80 persen penduduk memeluk Sinto atau Budha. Hanya satu dari empat penduduk Jepang yang menganut agama lain. Adapun agama Islam dianut oleh sekitar satu

setengah juta jiwa. Jumlah ini terbilang kecil dibandingkan populasi di Jepang sebanyak 120 juta jiwa.

Sebagian besar pemeluk Islam ini adalah para pelajar dan imigran dari negara Asia Tenggara dan Timur Tengah. Hanya sedikit yang warga asli Jepang. Umumnya terkonsentrasi di kota-kota besar semisal Hiroshima, Kyoto, Nagoya, Osaka, dan Tokyo. Secara rutin dakwah juga berjalan pada komunitas-komunitas Muslim ini.

Pada kenyataannya pula asosiasi pelajar muslim serta organisasi keagamaan kerap menyelenggarakan acara bersama dan diskusi untuk menambah pengetahuan ke-Islaman. Selain itu acara tersebut cukup efektif dalam membina persaudaraan sesama Muslim. Beberapa tahun lalu, Dr Saleh Samarai yang pernah belajar di negara Sakura itu dari tahun 1960, membentuk Japan Islamic Center dan menyusun metode dakwah efektif di Jepang. Sumbangsihnya ini akhirnya mampu mendorong upaya pengembangan Islam serta mengenalkan Islam secara luas pada masyarakat Jepang yang kosmopolitan.

Dari kesimpulan di atas bahwa awal masuk agama Islam di Jepang pada tahun 1877 dengan terbitnya buku terjemahan riwayat Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa'sallam. Dan pada perang Dunia ke II Jepang menjalin hubungan terhadap umat Islam dan setelah kerisis minyak berakhir Jepang melupakan Islam .

3.1.1 Periode Awal pertemuan Jepang dengan Islam menurut Abu Bakar Morimoto

Pertemuan antara Islam dengan Jepang memiliki beberapa periodisasi. Periodisasi tersebut dijelaskan oleh beberapa penulis tentang Islam di Jepang, diantaranya adalah Abu Bakar Morimoto dalam bukunya yang berjudul "Islam in Japan: Its Past, Present and Future" mengatakan bahwa hubungan Islam dengan Jepang adalah suatu hal yang baru jika dibandingkan dengan beberapa negeri di Asia, Afrika dan Eropa. Untuk menggambarkan hubungan ini secara teratur, maka lebih baik mempelajari sejarah Islam di Jepang kedalam beberapa periode:49

a) Periode antara Restorasi Meiji dan akhir Perang Dunia II

Dengan lahirnya era baru yaitu pada masa Restorasi Meiji, Jepang dengan cepat mulai menerima dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan Barat ini, Orang-orang Jepang juga mulai melakukan interaksi secara bebas dengan agama-agama Barat. Tentu saja, agama Kristen adalah suatu agama yang dinilai mempunyai pengaruh yang dilakukan oleh para misionaris Kristen. Namun kemudian mereka beralih kepada Islam yaitu ketika adanya buku-buku terjemahan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, maka dengan demikian Islam mendapat tempat dikalangan para

intelektual Jepang. Hal ini hanya sebatas ilmu pengetahuan saja dan sejarah kebudayaan.

Hubungan yang lain terjadi pada tahun 1890, yaitu ketika Kerajaan Turki mengirimkan kapal perang angkatan laut ke Jepang dalam misi musibah yang menjadi pelopor bagi hubungan antara dua negara dan disisi lain antara orang Islam dengan Orang Jepang. Misi ini membuka jalan untuk hubungan diplomasi antara Jepang dan Turki. Ketika pulang ke Turki awak kapal Turki mendapat musibah di laut. Dengan mengetahui keadaan kapal Turki, orang-orang Jepang menolong mereka dengan mengadakan penyelamatan. Komunitas muslim pertama kali dimulai dengan datangnya beberapa ratus orang Turki, Uzbek, Tadzik, Kirghiz, Kazak dan pengungsi Muslim Tatar dari Asia Tengah dan Rusia yang terjadi pada waktu Revolusi Bolshevik. Para pengungsi Muslim ini mendapat perlindungan di Jepang. Mereka mulai kehidupan baru setelah mendapat tempat tinggal dengan tenang di beberapa kota di Jepang seperti Tokyo, Kobe, Nagoya dan sebagainya. Mereka juga mulai melakukan kegiatan keagamaan dengan membentuk komunitas-komunitas di tempat mereka tinggal. Hubungan antara Muslim ini dengan penduduk setempat membawa kepada masuknya beberapa orang Jepang kedalam agama Islam.

Pada masa Perang Dunia II, para militer Jepang melakukan hubungan langsung dengan orang-orang Islam di negara jajahannya

seperti Cina dan Asia Tenggara. Hubungan militer ini menghasilkan berdirinya beberapa pusat penelitian dan organisasi tentang Islam dan Dunia Muslim di Jepang. Tujuan dari lahirnya beberapa pusat penelitian dan organisasi ini bukanlah untuk menyebar luaskan agama Islam, tetapi hanya membekali para militer dalam pengetahuan tentang Islam.

b) Periode Setelah Perang Dunia II.

Di bawah undang-undang baru Jepang, diumumkan secara resmi setelah perang, kebebasan beragama dari orang-orang Jepang telah dijamin. Maka, seluruh pemerintah dan semua kantor pemerintahan serta berbagai macam hak istimewa terhadap agama utama (Shinto). Diwaktu yang sama, semua orang diberi kebebasan untuk percaya, melakukan ibadah atau menyebarkan agamanya sebagai pilihan. Berbagai organisasi keagamaan mulai bermunculan. Pada waktu yang sama juga, setelah peperangan berakhir, tumbuhlah kemerdekaan negara-negara Muslim di Asia dan Afrika, serta diplomasi, ekonomi dan pertukaran kebudayaan mulai tumbuh secara perlahan antara negara-negara Muslim di Asia Afrika dengan Jepang. Pertukaran ini juga membawa gelombang pejabat pemerintahan Muslim, para sarjana, orang-orang bisnis, pelajar dan lain sebagainya pergi ke Jepang. Dan sebaliknya, orang-orang Jepang pergi ke negara-negara Muslim.

Selain itu, banyak orang Jepang mulai menunjukkan rasa keingintahuan mereka terhadap bahasa Arab dan ajaran-ajaran Islam. Para pemuda Jepang mulai pergi ke Arab dan negara-negara Islam. Para pemuda Jepang mulai pergi ke Arab dan negara-negara Muslim untuk belajar bahasa Arab dan Islam, beberapa dari mereka mengajarkan kembali semua yang telah mereka dapat di Jepang setelah mereka kembali. Di Jepang, duta besar dari negara-negara Muslim seperti Arab Saudi, Kuwait, Mesir, Pakistan, Libya, Iran, Malaysia, Indonesia dan sebagainya secara aktif mereka memberi pertolongan dan bantuan terhadap seluruh kegiatan keislaman. Haji Umar adalah salah seorang sarjana Muslim Jepang yang mempublikasikan al Qur'an yang telah diterjemahkan dalam bahasa Jepang, dalam melakukan penerjemahan tersebut ia disponsori oleh Rabithah al-alam al-islami.

Setelah peperangan berakhir, Jepang banyak mendapatkan kerusakan dalam bidang industri. Untuk memperbaiki perindustriannya Jepang membutuhkan minyak yang 99,8% didapatkan dari Negara-negara Muslim di Timur Tengah dan Asia. Karena membutuhkan minyak maka Jepang harus berinteraksi dengan Negara-negara tersebut. Pada saat 'Arab Boom' (1973), media masa Jepang melakukan pemberian besar-besaran mengenai Muslim Word secara umum dan Arab Word secara khusus, setelah menyadari pentingnya Negara-negara Arab bagi ekonomi Jepang.

Memulai pemberitaan tersebut banyak orang Jepang mengenal Islam melalui tampilan ibadah haji di Mekah serta mendengar suara azan dan bacaan al Qur'an. Selain itu, banyak juga usaha yang sungguh-sungguh untuk mempelajari Islam dan banyak yang memeluk Islam.

3.1.2 Periodisasi pertemuan Jepang dengan Islam menurut Jamhari Makruf

Dr. Jamhari Makruf, seorang peneliti sejarah dan perkembangan Islam di Jepang, mengatakan bahwa beberapa interaksi antara Jepang dan Dunia Islam dibagi menjadi dua periode yang terdiri atas : (Makruf : 2005: 51)

a) Periode pertama adalah masa kolonialisme, dimulai dengan kebijakan Nanshin Jepang.

Jepang ingin menaklukkan wilayah selatan, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. oleh karena itu Jepang mengambil beberapa langkah untuk mengambil simpati dari orang-orang Islam. Invasi Jepang terhadap Cina dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara selama Perang Dunia II menyebabkan orang-orang Jepang dapat berinteraksi dengan orang-orang Muslim. Orang-orang Jepang yang memeluk Islam karena interaksinya dengan orang-orang Muslim di negara-negara yang mereka invasi menjadi komunitas yang mapan pada tahun 1953 dengan terbentuknya organisasi

Muslim Jepang yang pertama kali yakni Japan Muslim Association yang dipimpin oleh Umar Mita. Dia adalah seorang pemimpin yang dedikasi dan tipikal Muslim generasi tua, yang belajar Islam dalam wilayah yang berada di wilayah yang dibawah kekuasaan Jepang (wilayah invasi). Dia bekerja di perusahaan Perkereta apian *Manshu* di Cina yang sebenarnya turut mengontrol wilayah yang diinvasi Jepang yang berada di sebuah propinsi yang terletak di timur laut Cina. Dia masuk Islam karena seringnya melakukan interaksi dengan Muslim Peking-Cina.

Di kisahkan pula saat Jepang pergi ke Malaysia, saat pilot mengintruksikan anak buahnya untuk mengucapkan kalimat tauhid “Laa Ilaaha illallaahu”. Dan ketika mereka ditembak jatuh oleh tentara musuh di wilayah Malaysia mereka melontarkan kalimat tauhid agar di beri perlakuan yang baik oleh penduduk setempat. Dan memang mereka diberi perlakuan yang layak. Para tentara yang menetap di Malaysia ini akhirnya tetap menjaga kalimat tauhid. Mereka disebut generasi tua seperti halnya Umar Mita.

b) Periode kedua adalah masa “economic booming” Jepang pada tahun 1970-an.

Setelah Jepang memperoleh kemampuan teknologi yang tinggi. Jepang menjadi raksasa ekonomi baru. Pertumbuhan ekonomi Jepang pada tahun tersebut merupakan suatu hal yang luar biasa. Walaupun demikian ketika negara-negara yang memproduksi

minyak mulai melakukan embargo minyak mereka terhadap Jepang dan Amerika ekonomi Jepang mengalami derita berat. Hal tersebut menyebabkan timbulnya minat akan mempelajari Islam dan Timur Tengah di Jepang, dengan tujuan Jepang dapat mendekatkan negara-negara tersebut yang menghasilkan minyak.

3.2 Faktor Pendukung Perkembangan Islam

Faktor pendukung Perkembangan agama Islam di Jepang bukanlah suatu hal yang mudah, karena masyarakat Jepang sangat kuat dengan kebiasaan dan adat istiadat yang berdasarkan agama Shinto. Selain itu, dakwa Islam juga hanya dilakukan secara sambil berlalu, tanpa organisasi dan tanpa dana. Walaupun demikian, lambat laun pemeluk agama Islam mulai bertambah. Hal ini disebabkan dengan hubungan Jepang dengan negara lain yang bertambah luas sesudah Perang Dunia ke II, termasuk dengan negara-negara Islam. bertambah banyak orang Islam dari berbagai negara yang bertempat tinggal di Jepang. Hal ini yang ikut mempengaruhi perkembangan dan kemajuan agama Islam di Jepang. Terbukti dengan banyaknya organisasi Islam yang bermunculan.

Perkembangan agama Islam di Jepang yang tergolong lambat merupakan akibat dari lingkungan eksternal. Atmosfir agama tradisional Jepang dan kecenderungan pembangunan negara Jepang yang terlalu materialistik. Selain itu juga terdapat perbedaan orientasi antara generasi

Muslim Jepang yang lama dengan yang baru. Bagi generasi Muslim Jepang yang lama, Islam disamakan dengan agama yang ada di Malaysia, Indonesia atau Cina dan yang lainnya.

Namun bagi generasi Muslim Jepang yang baru, negara-negara Asia Tenggara dan Timur ini tidak terlalu menarik, karena orientasi mereka adalah Barat, dan mereka lebih dipengaruhi oleh Islam seperti yang ada di negara-negara Arab.

Muslim Jepang generasi lama sudah pernah hidup berdampingan dengan Muslim non-Jepang dan hal ini merupakan sebuah contoh yang bagus akan adanya semangat persaudaraan. Namun di sisi lain terdapat efek samping yang tidak dapat dinafikan lagi yaitu Islam menjadi sesuatu yang asing bagi orang Jepang pada umumnya. Inilah yang dihadapi oleh Muslim Jepang generasi baru.

Kehadiran Islam dan apa yang diajarkannya memberikan pencerahan baru bagi mereka yang merasakan beban hidup sedemikian beratnya. Namun di kalangan orang Jepang masih terdapat pemikiran salah tentang Islam. Mereka menganggap bahwa Islam adalah agama aneh yang hidup di negara yang belum berkembang. Pemikiran ini muncul seiring dengan arus Westernisasi yang mengusungkan agama Kristen. Hal ini diperburuk dengan banyaknya penyebaran informasi yang salah kaprah. Namun seiring waktu perkembangan informasi dan penambahan

jumlah pemeluk Islam terus meningkat. Banyak orang Jepang percaya bahwa Islam akan lebih diterima di Jepang. Meski belum ada angka pasti, namun diperkirakan Islam akan berkembang di Jepang. Hal ini terutama mengacu kepada banyaknya perkawinan campuran antara Muslim dan non-Muslim asal Jepang.

Selain itu terdapat juga penambahan angka yang cukup signifikan dengan banyak mahasiswa Jepang yang memilih belajar di Universitas yang berada di negara-negara Arab. Banyak juga mahasiswa di Universitas yang berbeda di Jepang membentuk suatu komunitas diskusi formal skala kecil untuk membicarakan persoalan agama. Ini sangat berguna sekali, terutama mengingat masih sedikitnya komunitas Muslim yang bergerak untuk memfasilitasi dan memberikan pemahaman lebih baik tentang kepercayaan Islam. Dan juga terdapat komunitas Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam memelihara solidaritas di kalangan Muslim Jepang. Pusat perkembangan Islam di Jepang juga merupakan salah satu fasilitator terbaik bagi komunitas Muslim. Memulai dialog, seminar dan konferensi, tempat ini membantu para Muslim mempromosikan pemahaman akan Islam yang lebih baik di Jepang.

Islam berkembang di Jepang melalui dua cara yaitu dengan perkawinan (warga asing yang beragama Islam di Jepang dan khususnya lelaki telah mengawini wanita setempat dan mendorong wanita-wanita tersebut memeluk Islam) dan dakwah (warga asing yang beragama Islam

yang sudah menetap di Jepang telah melakukan berbagai aktifitas dakwah dalam usaha untuk menyebarkan ajaran Islam di Jepang).

Dalam hal dawah menurut Prof. Hasan Ko Nakata⁵⁶ bahwa satu-satunya jalan terbaik untuk menyebarkan Islam di Jepang adalah melalui pengaruh personal dari pelaku dakwah yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam dengan kepribadian yang baik serta memahami budaya Jepang.⁵⁷ Dakwah ini sering dilakukan oleh para pelajar dan pekerja di berbagai bidang dengan membentuk suatu komunitas. Dengan komunitas tersebut mereka berusaha memperbaiki pemahaman ajaran Islam dan mengukuhkan persaudaraan antara orang-orang Islam. Mereka melakukan dakwa di kota-kota besar seperti Hiroshima, Kyoto, Nagoya, Osaka dan Tokyo. 58

Masyarakat Muslim di Jepang mungkin memiliki profil yang sederhana, tetapi mereka terus berkembang. Muslim Jepang terus berusaha mengatasi kesulitan yang mereka hadapi untuk beradaptasi dengan kehidupan di negara raksasa Asia. Kata Hirofumi Tanda, profesor ilmu manusia di Universitas Waseda Tokyo, kepada *The Japan Times*. Islam mulai ada di Jepang pada tahun 1920 melalui imigrasi beberapa ratus Muslim Turki dari Rusia karena evolusi Rusia. Pada tahun 1930, jumlah Muslim Jepang mencapai sekitar 1000 orang dengan asal-usul yang berbeda. Gelombang berikutnya pada tahun 1980 mulai menyertakan buruh dari Iran, Pakistan dan Bangladesh. Sekarang, Jepang

adalah rumah bagi masyarakat Muslim dengan jumlah sekitar 120.000 orang. Penduduk Jepang sendiri berjumlah hampir 127 juta orang, menjadikannya sebagai negara kesepuluh di dunia yang paling padat penduduknya.

Tanda mengatakan bahwa faktor-faktor seperti pertukaran pelajar dan pekerja membuat populasi Muslim di Jepang semakin meningkat dan terus meningkat.

“Ada banyak Muslim yang telah menikah dan menetap dengan keluarga mereka di Jepang,” kata profesor Tanada. Ada juga peningkatan jumlah orang Jepang yang memeluk Islam yang saat ini diperkirakan mencapai 10.000 orang, tambahannya. Banyak wanita Jepang memeluk Islam setelah menikah dengan pria Muslim. Dan seiring dengan pertumbuhan jumlah umat Muslim yang pesat, sekarang ini banyak bermunculan pelayanan katering dan gerai makanan halal di Tokyo. Ada sekitar 60 masjid, dan lebih dari 100 musalla atau terbatas lainnya untuk melaksanakan shalat, dan tersebar di seluruh Jepang. Meskipun Muslim mengalami kesulitan mengikuti kesulitan mengikuti shalat lima waktu di masjid-masjid, namun untuk shalat Jumat, mereka selalu menyempatkan diri.

Tokyo Camii, juga dikenal sebagai Masjid Tokyo, salah satu masjid tertua di Jepang menampung lebih dari 400 sampai 500 Muslim setiap

Jumat siang, sebagian besar dari mereka berasal dari Pakistan, Malaysia dan Indonesia.

A.1 Faktor pendukung Dalam Bidang Dakwah

Perkembangan Islam dan komunitas Muslim di Jepang dipelajari oleh orang-orang Islam dari Turki, India dan Arab⁵⁹. Dalam melakukan kegiatan dakwahnya mereka mendirikan masjid. Dakwah Islam yang dilakukan oleh umat Islam Jepang bukan hanya dengan membangun sarana ibadah seperti masjid namun untuk mengenalkan dan mengembangkan Islam di Jepang mereka mendirikan berbagai organisasi Islam di Jepang. Organisasi Islam ini tumbuh satu persatu yang diawali oleh Japan Muslim Association.

Para pelajar beserta para pekerja merupakan suatu komunitas tersebar yang melakukan dakwah Islam di Jepang.⁶⁰ Dalam melakukan dakwahnya mereka memusatkan perhatian di kota-kota besar seperti Hiroshima, Kyoto, Nagoya, Osaka dan Tokyo. Pertumbuhan pelajar Muslim di Jepang membentuk organisasi periodik kampus, mereka bersama-sama berusaha meningkatkan pemahaman mereka dalam mengajarkan Islam dan memperkuat hubungan persaudaraan diantara Muslim.

Kegiatan dakwah di Jepang sangat diperlukan untuk perbaikan pengetahuan keislaman dan kondisi kehidupan komunitas Muslim. Suatu

hal yang akan membebankan komunitas Muslim jika sikap ketidakacuhan dan ketidakpedulian dari penduduk Muslim di Jepang mengenai isu-isu keislaman dari para pengikutnya, resiko dari komunitas tersebut akan tumbuh besar melalui hebatnya penyimpangan akan ajaran Islam. Kemungkinan ini akan terjadi dengan terpengaruhnya umat Islam dengan ikut serta secara kolektif dalam perayaan agama yang ada di Jepang dan mengunjungi kuil. Masalah ini akan sangat terasa pada anak-anak Muslim yang tidak memiliki sekolah taman kanak-kanak Muslim atau mereka yang masuk sekolah-sekolah umum yang dengan mudah menjadi target penularan dan perkembangan budaya non-Islam dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu terdapat beberapa usaha untuk membangun dan mengubah rumah-rumah atau gedung-gedung menjadi masjid dengan tujuan untuk mengajarkan anak-anak tentang keislaman.⁶¹ Selain itu, untuk menghilangkan kesalahpahaman tentang pengajaran Islam dari berita-berita yang dihasilkan dari media Barat, umat Islam menyediakan AlQur'an yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Jepang serta buku-buku tentang ajaran-ajaran Islam yang diperjual belikan di berbagai toko di Jepang, walaupun harga yang relatif mahal.⁶²

A.2 Faktor pendukung Dalam Bidang Arsitektur Islam : Masjid

Masjid di Jepang tidaklah hanya sebagai tempat beribadatan tetapi juga berperan sebagai tempat untuk mengumpulkan dan menurunkan informasi. Walaupun dana-dana diperlukan untuk pembelian lokasi

dan bangunan yang kemudian dijadikan masjid, pada umumnya dana-dana tersebut datang dari donator yang berasal dari Orang Islam lokal, beberapa masjid juga menerima donasi dari individu dan organisasi luar negeri.⁶³

Walaupun beberapa masjid mempunyai kesukuan dan cenderung seketarian, masjid-masjid di Jepang sebagian besar bersifat plural. Sebab Orang Islam adalah suatu minoritas kecil di Jepang. Dengan tidak ada kelompok kesukuan yang dominan dan terbatasnya masjid, di masjid-masjid Jepang terdapat berbagai bangsa, berbagai bahasa, berbagai mazhab dan berbagai sekte. Walaupun ada suatu kehadiran yang kuat dari orang Pakistan di berbagai masjid, etnik lain tidaklah dilarang masuk seperti etnik dari Bangladesh, Sri Langkaha, Indonesia dan orang-orang Jepang yang masuk Islam juga aktif di berbagai masjid, berkomunikasi dalam bahasa seperti bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Urdu, bahasa Hindi, bahasa Bengali, bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Khotbah-khotbah disampaikan dalam bahasa pribumi para imam (para pemimpin di setiap melakukan shalat) dan diterjemahkan oleh para sukarelawan sebagaimana diperlukan. Website-website sering berbahasa Jepang atau terjemahan bahasa Inggris dari semua khotbah yang penting. Penduduk Muslim di Jepang telah tumbuh pesat. Orang Islam dengan latar belakang bahasa yang berbeda terus meningkat komunikasi di Jepang. Bahasa Inggris adalah bahasa yang dipakai oleh pengurus masjid Nagoya, hal ini

yang menarik perhatian para pelajar Orang Islam yaitu banyaknya orang dari kebangsaan yang berbeda dari berbagai tempat.

Masjid menjadi satu-satunya tempat di Jepang yang eksklusif untuk Orang Islam, ruang masjid digunakan untuk banyak tujuan termasuk mengakomodasi kantor-kantor, perpustakaan-perpustakaan, unit-unit komputer, dapur-dapur, ruang-ruang untuk bersantai dan bahkan ruang-ruang untuk relaksasi. Beberapa masjid menyediakan pemondokan bermalam untuk pengunjung akhir pekan. Maka, orang-orang di Jepang menggunakan masjid tidak hanya untuk para jam'ah yang ingin bersembahyang dan perkumpulan-perkumpulan agama tetapi juga untuk acara-acara pernikahan, pemakaman, studi agama dan perkumpulan-perkumpulan sosial dan bisnis. Pada berbagai kesempatan, makanan yang halal disediakan di dapur masjid. Selama bulan-bulan puasa, sebagai contoh, banyak keluarga-keluarga Muslim mengunjungi masjid untuk merayakan Idul Fitri atau berbuka puasa, dengan berbagi makanan malam. Sebab biaya tanah dan konstruksi sering di luar jangkauan para imigran Muslim, bangunan-bangunan, pabrik-pabrik atau tempat kediaman sering diperbaharui dan diubah bentuk untuk digunakan sebagai masjid. Karena ruang sembahyang jama'ah yang besar, dinding sering dipindahkan dan suatu mihrab (suatu relung yang dilengkungkan pada dinding yang diindikasikan kearah Mekkah) dibuat dengan mimbar yang ditempatkan disamping mihrab. Ditambah dengan kolom untuk berwudhu. Beberapa

masjid menyediakan suatu lantai atau memisahkan ruang yang disekat untuk jam'ah wanita. Anggaran untuk pemeliharaan dan administrasi masjid di Jepang sebagian besar mengandalkan pada dana dari Orang Islam lokal.

Di tahun 1992, ketika banyak yang memperpanjang visa di Jepang dari warga Iran, Banglades dan Pakistan hanya satu masjid yang hidup. Kekurangan masjid, walaupun hal itu tidak dapat diterima bagi Orang Islam yang taat, telah dimaklumi oleh Orang Islam yang bertujuan untuk tinggal di Jepang untuk hanya waktu yang pendek atau singkat. Masjid-masjid bertambah setelah terjadi peningkatan pada orang-orang yang memperpanjang visa. Para pekerja yang menikahi wanita-wanita Jepang atau mengembangkan bisnis memilih untuk tinggal dan menaikkan keluarga-keluarganya di negeri itu. Sebagai penduduk Jepang jangka panjang baru, Orang Islam ini merespon akan ketiadaan tempat untuk beribadah dengan pembukaan masjid baru. Di tahun 2016, ada sedikitnya 60 masjid di Jepang dan sekarang sedang membangun lagi satu masjid di kota Tokyo.

Para imigran Muslim membuka lebih dulu masjid baru di Ichinowari, daerah administrasi Saitama, di tahun 1992 dengan yang sebagian besar didermawankan oleh Orang Islam yang bertempat tinggal di Jepang. Di tahun 1995, suatu Masjid setengah jadi telah dibangun di suatu kawasan industri di Isesaki. Para imigran Orang Muslim di tahun

berikutnya membeli dan memperbaharui sebuah gadung di Sakaimachi untuk dijadikan masjid. Tiga Masjid ini terletak di jalur kereta api Tobu-Isesaki, di sepanjang pabrik dan bisnis, tempat Imigran Muslim tengah bekerja pada waktu itu.

Setelah masjid-masjid dibuka, masjid-masjid lain ikut dibuka di beberapa kota dan daerah. Di Kanto, masjid-masjid terletak di Hyuga, Gyutoku dan Shirai (daerah administrasi Chiba); Toda, Yashio dan Tokorozawa (daerah administrasi Saitama); Ebina dan Yokohama (daerah administrasi Kanagawa); Tatebayashi (daerah administrasi Gunma), dan Koyama dan Shikaga (daerah administrasi Tochigi); seperti halnya di Asakusa, Otsuka, Ohanajawa, Hachioji dan tempat lain di Tokyo. Di daerah Hokuriku, masjid telah dibangun di daerah administrasi Aichi. Masjid terakhir telah dibuka di daerah administrasi shizuoka, Ibaraki, Gifu, Nagoya, Osaka, Kyoto, Hyogo, Hiroshima, Ehime, Kagawa dan Fukuoka secara berturut-turut.

Masjid-masjid ini telah dibuat melalui prakasa para imigran; masjid-masjid telah dipugar atau dibuka dengan bantuan dari luar. Di tahun 2000 Masjid Tokyo yang roboh telah dibangun kembali atas gagasan Menteri Agama Turki, suatu cabang jabatan dalam pemerintahan Turki. Di pusat Tokyo, Masjid Hroo telah dibangun pada tahun 2001 sebagai bagian dari Institut Islam Tokyo, yang telah ditemukan pada 1982 sebagai cabang dari Universitas Muhammad Imam Saud. Walaupun cukup luas untuk

mengakomodasi sejumlah besar jama'ah, masjid ini tidaklah perlu dihormati oleh Muslim Jepang seperti halnya "Masjid Jamii" (masjid-masjid pejabat yang digunakan untuk sholat Jumat).

Walaupun mereka adalah populasi Muslim terbesar ketiga di Jepang, Para syiah Iran jarang menghadiri masjid-masjid tersebut, sebagian karena kebanyakan dari mereka adalah Muslim Sunni tetapi juga karena tempat para Syiah Iran lebih sedikit keikutsertakannya dalam sholat Jumat. Banyak Muslim Iran menganggap hari tersebut adalah hari yang penting untuk menandai hari Ashura, yaitu memperingati kematian Husayn pada tahun 680 M. Kelompok Iran yang taat sudah membuka tempat beribadat mereka sendiri (yang bisa disebut dengan Hoseyniye) yang terletak di pusat Tokyo. Di samping orang-orang Iran, terdapat juga Muslim Syiah dari Pakistan, Afganistan, India dan negara-negara Arab yang berkumpul di Hoseyniye pada akhir pekan dan hari-hari perayaan agama.⁶⁴

Meskipun orang-orang Indonesia membuat kelompok Muslim Jepang yang paling besar, orang-orang Pakistan adalah kelompok yang paling aktif mengenai pembukaan dan operasi masjid-masjid di Jepang dan menghidupkan aktifitas agama di antara Masyarakat Muslim. Orang-orang Pakistan sudah biasanya melaksanakan ibadat agama mereka dengan kesungguhan hati setelah berimigrasi ke Jepang. Michael Pnn juga menguraikan di dalam esainya, ditahun 1980 para karyawan Muslim di pabrik-pabrik dan pada proyek konstuksi yang ditemukan menyelesaikan

sholat sehari-hari pada jadwal yang pasti dan berkumpul untuk sholat berjamaah pada hari jumat pada waktu siang hari. Banyak orang –orang Pakistan, bekerja keras untuk keamanan dari kelonggaran para manajer untuk sholat pada waktu kerja dan Mushala (tempat untuk sholat berjamaah). Sebagai tambahan, Persentase dari Muslim asing dengan istri Jepang adalah yang paling diantara orang-orang Pakistan, yang oleh karena itu lebih mampu melaksanakan bisnis mereka. Ketenaga kerjaan telah mengusahakan banyak orang Pakistan suatu tingkat yang lebih besar dari kemakmuran dan kebebasan ekonomi, yang pada gilirannya telah membantu keuangan konstruksi dan operasi masjid. Akhirnya, orang-orang Pakistan membuat suatu organisasi untuk membangun masjid. Sebagai contoh, Lingkaran Islam Jepang (The Islamic Circle of Japan), yang dibentuk pada tahun 1992, tidak hanya beroperasi di masjid Asuka, masjid Gyotoku dan masjid Tatebayashi tetapi juga setelah membeli tanah untuk membangun masjid lain di daerah administrasi Ibaraki. Organisasi yang didirikan pada tahun 1994 dan yang dipimpin oleh orang-orang Pakistan yaitu Japan Islamic Trust mendirikan masjid Otsuka Tokyo dan merencanakan untuk membuka masjid tambahan di kota tersebut.

Meskipun mereka berperan penting dalam pengembangan masjid-masjid baru di Jepang, orang-orang Pakistan bukanlah satu-satunya kelompok yang aktif. Sebagai contoh, orang-orang Bangladesh berperan

dalam memimpin masjid Sakaimachi di daerah administrasi Gunma. Masjid Shinokubo di Tokyo dirawat oleh orang-orang Myanmar. Banyak orang-orang Indonesia yang tinggal di Tokyo lebih suka menggunakan Balai Indonesia (suatu sekolah yang berhubungan dengan kedutaan Indonesia di Tokyo) untuk sembahyang. Jama'ah yang bukan orang Turki di masjid Tokyo melebihi minoritas muslim Turki, sebagaimana yang sudah tersebut di atas, masjid dimiliki oleh pemerintah Turki.

Sampai saat ini pemerintah Jepang secara resmi telah mengakui lembaga-lembaga agama seperti masjid-masjid (seperti masjid Kobe, masjid Tokyo dan masjid Nagoya) dan asosiasi Islam (seperti Japan Muslim Assotiation, Islamic Center Jepang dan Japan Islamic Trust). Tanpa status ini, masjid-masjid harus mendaftarkan sebagai milik perseorangan dan membayar pajak lebih tinggi. Meskipun demikian, masjid-masjid juga berharap untuk memperoleh status lembaga agama. Kedutaan Besar dari beberapa negara Islam telah menyokong beberapa fasilitas untuk sembahyang, tetapi hanya Kedutaan Besar Turki dan Saudi Arabia yang telah mendirikan masjid mereka sendiri.⁶⁵

B.3. Dalam Bidang Kemasyarakatan

Dalam berbagai hal. Islam merupakan suatu agama masyarakat Komunis Muslim di Jepang adalah komunitas yang terisolasi dan kecil, bagaimanapun juga tantangan masyarakatnya akan menjadi hebat. Salah

satu tantangan yang terbesar bagi orang-orang Islam di Jepang adalah menemukan makanan halal. Ketika mereka berada di rumah, mereka dapat menyiapkan makanan mereka sendiri dan meyakinkan diri mereka bahwa semuanya adalah makanan halal. Sedangkan mencari makan di luar rumah adalah suatu tantangan untuk orang Islam yang taat di Jepang, sebab orang Jepang hanya mempunyai sedikit kesadaran akan kehidupan orang Islam yang berkenaan dengan aturan makanan.

Orang Islam di Jepang terus berjuang dalam memelihara ketaatannya melaksanakan ajaran Islam, seperti larangan yang berkenaan dengan aturan makanan, berpuasa sebulan penuh, sholat lima waktu dalam sehari. Orang Islam dilarang memakan daging babi dan hanya memakan daging yang telah disiapkan sesuai dengan hukum Islam (halal). Dengan seksama orang-orang Islam yang taat tidak dapat memakan daging yang dijual di toko-toko orang Jepang (non Muslim). Bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan Jepang, pada akhir tahun 1990 para usahawan Muslim mulai menjual daging-daging halal yang segar. Pada tahun 1998-1999 survei menunjukkan di Jepang terdapat 80 toko makanan halal, kira-kira 80% adalah berasal dari para imigran Asia Selatan, dengan orang-orang Pakistan yang memiliki 47 toko makanan halal dan orang-orang Banglades yang beroperasi 15 toko makanan halal.

3.4 Faktor Penghambat Perkembangan Islam di Jepang

Faktor penghambat dalam perkembangan Islam di Jepang Tantangannya untuk memenuhi perintah ajaran Islam untuk melakukan sholat lima waktu sehari-hari. Orang Islam yang mengambil suatu sikap yang lebih santai dalam melakukan sholat, lebih mudah dalam beradaptasi dengan masyarakat Jepang dari pada mereka yang mengambil suatu pendekatan yang lebih keras. Sebagai contoh, suatu tindakan seorang pemimpin masyarakat Muslim di Jepang barat, ia menyatakan bahwa ketika di suatu tempat publik pada waktu ia ingin melakukan sholat, ia telah diberitahu oleh beberapa pemilik bisnis untuk meninggalkan tempat itu jika ia ingin melakukan sholat. “sebagai orang tentu saja, memperhatikan aku sepertinya aku adalah orang gila ketika aku melakukan sholatku.” Ia menambahkan. Dengan acara yang sama, seorang Muslim Mesir yang bertempat untuk melakukan sholat kecuali di rumah dengan keluarganya. Penulis pun pada waktu di Jepang pernah mengalami kesulitan untuk melakukan sholat karena waktu jam istirahat kerja yang tidak memungkinkan untuk sholat sehingga melaksanakan Sholatnya di qhado, sebab peraturan lokal memberikan larangan dalam melakukan Sholat pada waktu kerja, orang Muslim tersebut memandang suatu kebijakan tersebut adalah suatu perhatian yang kurang terhadap orang yang ingin melakukan kegiatan religiusnya.

Permasalahan yang banyak dapat menjadi sebuah kesukaran dalam melakukan sholat di tempat kerja. Sebagai suatu kehormatan. Banyak dari pemilik perusahaan Jepang mengizinkan karayawannya untuk melakukan sholat tetapi menurut hukum tidak diwajibkan untuk melakukannya. Kasus diskriminasi pun terjadi, suatu contoh yang paling termashur telah dilaporkan didalam surat kabar "Daily Yomiuri". seorang wanita Indonesia di usianya yang keduapuluh bekerja di bagian timur Jepang sebagai pengikut latihan pada suatu jahitan pabrik terpaksa membuat suatu catatan yang berjanji tidak menggunakan fasilitas perusahaan untuk melakukan sholat maupun untuk berpuasa pada bulan Ramadhan. Pemilik perusahaan juga melarangnya dari pemilikan suatu telpon, mempunyai tamu, mengirim atau menerima surat. Surat kabar "Daily Yomiuri" menguntip aktifitas hak azasi manusia Jepang sebagai spekulasi bahwa "beberapa larangan mungkin dilakukan dengan dua tujuan yaitu untuk menimbulkan efesiensi pekerja dan untuk mencegah pengikut latihan atau pekerja dari melepaskan diri (pelarian)."

Kasus-kasus yang sama ekstrimnya seperti ini mungkin sungguh jarang, namun fakta bahwa orang Islam mempunyai sedikit perlindungan tentang undang-undang dari diskriminasi di tempat kerja merupakan suatu perhatian yang nyata. Walaupun kebanyakan orang Jepang cukup memiliki perhatian untuk memeberikan ruang pribadi bagi orang Islam,

orang Islam hanya mempunyai sedikit kesulitan ketika menghadapi diskriminasi dalam melaksanakan praktek ibadah.

Tantangan bagi wanita Jepang yang memeluk Islam adalah keluarganya. Seringkali, keluarga seperti ‘membuang’ anaknya yang menjadi Islam. Mereka pun dikucilkan dari pergaulan teman-temannya. Memeluk Islam sangat dibutuhkan perubahan yang mendasar dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka yang memeluk Islam pada umumnya karena pernikahan. Selain itu, menganggap bahwa Islam telah meletakkan posisi wanita pada posisi yang sangat mulia karena mereka dilindungi dan dihormati.

Memakai hijab menimbulkan banyak permasalahan serupa untuk wanita-wanita orang Islam. tidak setiap wanita-wanita orang Islam memakai suatu kerudung atau suatu burjah; mereka tidak mungkin menghadapi lebih sedikit masalah sosial di Jepang. Wanita-wanita orang Islam itulah yang menerima praktek Islam yang lebih konservatif, bagaimanapun juga mereka menghadapi kecurigaan dan keraguan atau tatapan yang sinis dari masyarakat umum. Wanita-wanita dan enggan untuk melihat kerudung.

Walaupun pemakaian jilbab merupakan suatu tantangan yang dihadapi oleh wanita orang Islam di Jepang, namun jilbab di Jepang memiliki tren tersendiri. Jilbab yang sering dipakai oleh wanita muslimah Jepang adalah jilbab sorong payet Jepang, jenis jilbab inni adalah jilbab

yang siap pakai dengan berbagai variasi motif dan ukuran. Misalnya jilbab dengan motif payet yang sederhana dengan model bunga tulip. Ada juga jilbab payet Jepang dan payet biasa, untuk jilbab yang menggunakan payet Jepang memiliki manik-manik yang tidak akan luntur. Sedangkan payet biasa memiliki manik yang bisa luntur.

Wanita Muslimah mempunyai suatu kehadiran terbatas di masjid Jepang. Secara relatif, sedikit masjid mempunyai suatu ruang untuk wanita Muslimah atau suatu ruang yang disekat. Mayoritas Wanita Muslimah di Jepang memeluk Islam ketika perkawinan. Beberapa suami orang Islam menyukai isteri-isteri mereka yang telah memeluk Islam untuk tidak mengambil andil dalam beraktivitas di masjid. Banyak para suami yang datang dari masyarakat patriarkal meminta isteri-isteri mereka untuk mengikuti model "Isteri Muslimah yang ideal" sebagai bukti ketaatan. Lagi pula, kultur patriarkal, masih dominan diantara wanita-wanita Jepang yang konservatif, mungkin mendukung atau menguatkan kultur masjid yang di dominasi oleh para pria. Sebagai konsekwensi, banyak Isteri Jepang (Muslimah) dengan para suami dari subcontinent memakai suatu celana longgar khas Asia Selatan dan kemeja panjang, biasa disebut "sharwar kamiz", dan menutup rambut mereka seluruhnya. Gaya hidup orang Islam dan pakaian kadang-kadang dapat melepaskan wanita-wanita Muslimah dari masyarakat Jepang di mana mereka tinggal.

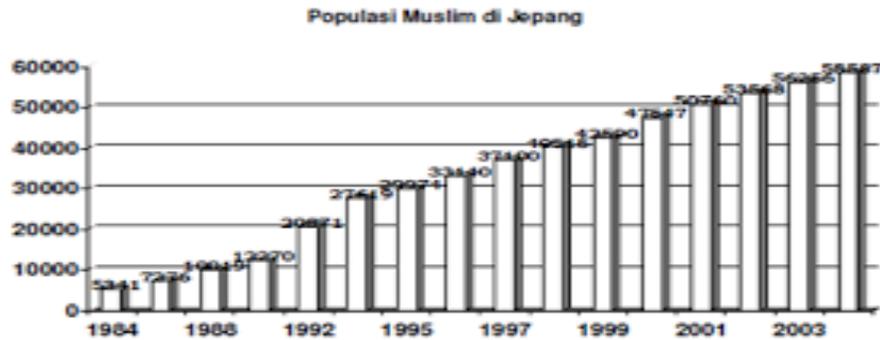
Praktek Islam yang umum seperti menjauhkan diri dari alkohol dapat juga menyebabkan berbagai kesulitan. Bermabukan tidak hanya umum di Jepang tetapi dalam beberapa konteks sosial hampir diperlukan. Lebih lagi bila dibandingkan dengan Negara-negara Barat, alkohol menjadi suatu peranan sosial yang penting di Jepang dengan membiarkan rekan kerja untuk santai bersama-sama dan berbagi pemikiran yang tidaklah selalu di tempat kerja. Di berbagai perusahaan Jepang, para pengawas mengharapkan karyawan untuk menghadiri acara minum-minum (mabok) beberapa jam, dengan acara tersebut ikatan-ikatan sosial dapat dengan lebih mudah ditempa. Orang Islam atau orang lain yang menolak untuk berpartisipasi dalam acara tersebut (tidak minum), maka dengan mudah mengalami suatu ketiadaan kepercayaan dan keakraban dengan rekan kerjanya bahkan bisa menjadi suatu kerugian serius dalam beberapa jenis bisnis.

Terdapat sepasang orang Islam yang taat membuka suatu rumah makan Mesir di Jepang bagian barat menggambarkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang Islam yang taat. Sepasang orang Islam itu tidak akan melayani atau mengizinkan alkohol pada rumah makan mereka. Pada satu kesempatan seorang pelanggan marah ketika menasehati sepasang orang Islam yang tidak memberikan alkohol dengan alasan yang tidak jelas, ia berpendapat bahwa hal tersebut tidak dapat diterima karena memaksakan kepercayaan mereka pada orang lain. Rumah makan

tersebut akhirnya ditutup, walaupun demikian, sepasang orang Islam itu mencoba usaha baru dengan membuat katering makanan orang Mesir pada suatu universitas utama di Jepang.

Penting untuk menegaskan bahwa meskipun beberapa tantangan orang-orang Islam ini terletak di Jepang, namun tidak ada permusuhan diantara orang Islam dan non-Muslim. Meskipun demikian secara luas, pandangan negative terhadap Islam tidaklah sangat mendalam. Orang Jepang cepat meninjau kembali kesan mereka atas pengalaman pribadi dan memberi suatu kesempatan untuk saling berhubungan dengan orang-orang Islam. Berbagai permasalahan atau tantangan yang dihadapi orang Islam hampir seluruhnya dari ketidak-tahuan dan kekakuan dalam berbagai hal dari masyarakat Jepang.

Kebanyakan orang Islam, cepat memahami fakta ini, biasanya memperlihatkan suatu ketiadaan dari kebencian terhadap orang Jepang. Ketika diwawancarai, banyak orang Islam (warga asing) yang menguraikan peristiwa diskriminasi tetapi kemudian membuat permohonan kepada warga pribumi (orang Jepang). Dengan menjelaskan bahwa orang Jepang tidak memahami tentang Islam.



Walaupun begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh orang Islam di Jepang, data diatas menunjukkan bahwa populasi Muslim di Jepang meningkat dari tahun ke tahun. Populasi Muslim pendatang di Jepang tumbuh pada suatu tingkat yang jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan keseluruhan masyarakat asing. Secara rinci dapat dibaca dari tabel diatas bahwa pada tahun 1984 hanya 0,6% orang Islam di Jepang tetapi duapuluh tahun kemudian yaitu pada tahun 2004 bahwa persentase telah meningkat menjadi 3,0%.Jumlah Muslim pendatang diperkirakan 80% sampai 90% dari keseluruhan populasi Muslim di Jepang. Jumlah yang paling besar dari populasi ini adalah dari Indonesia, yang diikuti oleh Pakistani, Bangladesh dan Iran. Imigran Muslim di Jepang dapat dibagi menjadi lima kategori berdasar pada kategori yang sah dari tempat kediaman mereka di Jepang, kategori tersebut adalah pengunjung temporer, pejabat, diplomatik, pekerja, pelajar dan penduduk jangka panjang.

3. Perkembangan Islam di Jepang dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara pernikahan dan dakwah. Dalam hal perkawinan, wanita tertarik kepada Islam karena mereka menginginkan kebebasan dan Islam memberikan mereka (wanita) kemerdekaan sebab mereka tidak akan menjadi budak lelaki manapun. Islam juga melawan agresi moral yang menyerang wanita. Kesucian dan kehormatan wanita dilindungi. Islam melarang hubungan haram. Semua ini menarik perhatian para wanita. sedangkan dalam hal dakwah, para pelajar dan pekerja di berbagai bidang membentuk suatu komunitas ataupun berbagai organisasi. Dengan komunitas atau organisasi tersebut mereka berusaha memperbaiki pemahaman ajaran Islam dan mengukuhkan persaudaraan antara orang-orang Islam. selain membentuk satu organisasi mereka juga mendirikan berbagai masjid dan mushala untuk melakukan ibadah dan berdakwah.
4. Umat Islam sangat berperan dalam perjalanan sejarah Jepang, khususnya dalam kebijakan Nanshin
5. Di Jepang, umat Islam memiliki posisi yang sama dengan warga setempat ataupun dengan umat agama yang lain, walaupun terdapat sedikit hambatan dalam melakukan pekerjaan di perusahaan milik Jepang, misalnya dalam

melakukan sholat dan pemakaian jilbab bagi para muslimah Jepang.

6. Diantara tokoh-tokoh Muslim yang telah berjasa atas berkembangnya agama Islam di Jepang adalah Umar Mita, Dr Saleh Samarai, Nur Ad-Din Mori, Sadiq Imaizumi
7. Pada abad ke 20 Islam berkembang, ini terbukti dengan bertambahnya masjid yang sebelumnya hanya terdapat dua masjid yaitu masjid Kobe dan Tokyo. Dan bertambahnya umat Islam di Jepang dengan peningkatan persentase, pada tahun 1984 peningkatan persentase umat Islam adalah 0,6% sedangkan dua puluh tahun berikutnya yang tepatnya pada tahun 2004 meningkat menjadi 3,0%.
8. Perkembangan Islam di Jepang begitu lambat, hal ini dikarenakan masyarakat Jepang sangat terikat dengan kebiasaan dan adat istiadatnya serta kecenderungan pembangunan negara Jepang yang materialistik.